

PERAN SIKAP, NORMA SUBYEKTIF DAN *PERCEIVED BEHAVIOR CONTROL* TERHADAP INTENSI BERPERILAKU HEMAT ENERGI PADA SISWA SMP

Fransisca Iriani R.Dewi¹, Endah Setyaningsih², Lamto Widodo³

¹Universitas Tarumanagara, Jakarta, fransiscar@fpsi.untar.ac.id

²Universitas Tarumanagara, Jakarta, endah.setyaningsih@yahoo.com

³Universitas Tarumanagara, Jakarta, lamtow@ft.untar.ac.id

ABSTRAK:

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang bertanggung jawab dalam pengajaran ilmu pengetahuan dan teknologi, ketrampilan dan serta nilai-nilai sosial kemasyarakatan. Sektor pendidikan merupakan salah satu penanggungjawab pelaksanaan efisiensi energi. Untuk itu, pemahaman, kesadaran dan perilaku hemat energi harus dibentuk dan diwujudkan pada siswa, dengan *framework* dari Azjen tentang teori perilaku berencana. Tujuan penelitian menguji peran sikap, norma subyektif dan *perceived behavior control* terhadap intensi perilaku hemat energi. Hipotesis yang diuji terdapat peran sikap, norma subyektif dan *perceived behavior control* terhadap intensi berperilaku hemat energi. Metode: melibatkan 878 siswa dari 6 kota di Jawa, dengan rentang usia 11 hingga 16 tahun. Instrumen penelitian kuesioner perilaku berencana hemat energi disusun peneliti. Penelitian menunjukkan bahwa hipotesis diterima. Sikap, norma subyektif dan *perceived behavior control* siswa SMP berperan sebesar 38,8 % untuk mewujudkan intensi berperilaku hemat energi.

Kata kunci: Perilaku Hemat Energi, Sikap, Intensi, Siswa

ABSTRACT:

Schools are formal education institutions responsible for the teaching of science and technology, as well as skills and social values. The education sector is one responsible implementation of energy efficiency. For that reason, understanding, awareness and energy saving behavior must be established and embodied in the students, with the framework of Azjen on planned behavioral theory. The aim of the study examined the role of attitude, subjective norms, and perceived behavioral intention control to energy-saving behavior. Tested the hypothesis that there is a role attitude, subjective norms, and perceived behavioral control to the intention of energy-saving behavior. Methods involving 878 students from six cities in Java, with an age range of 11 to 16 years. The research instrument behavior questionnaire compiled researchers plan of energy saving. Result t of this study that the hypothesis is accepted. Attitudes, subjective norms, and perceived behavioral control plays junior high school students by 38.8% to achieve energy-saving behavior intention.

Keywords: *energy-saving, behavior intention. attitude, student*

PENDAHULUAN

Perilaku hemat atau efisiensi energi bagi individu sebagai anggota masyarakat atau warga negara merupakan suatu kebutuhan yang tidak dapat ditunda. Hal ini dilakukan, sejalan dengan krisis energi dunia dan Indonesia, telah dituangkan dalam kebijakan energi yaitu efisiensi dan konservasi energi. Perilaku hemat energi juga harus diwujudkan sebagai keprihatinan tentang perubahan iklim global yang semakin meningkat. Sebagaimana Peraturan Pemerintah nomer 70 tahun 2009 (Kementrian ESDM, 2011), bahwa konservasi energi adalah tanggung jawab pemerintah, pengusaha, dan masyarakat. Pelaksanaan efisiensi energi meliputi berbagai sektor seperti: rumah tangga, industri, komersial dan transportasi.

Pelaksanaan efisiensi energi yang melibatkan masyarakat dalam hal ini unsur lembaga pendidikan atau sekolah, memiliki peran dalam pengajaran ilmu pengetahuan dan teknologi, ketrampilan serta nilai-nilai sosial kemasyarakatan. Proses pembelajaran berdampak pada penguasaan informasi, pengetahuan serta pengalaman bekerjasama. Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) berada dalam rentang usia 12-15 tahun sebagai individu atau remaja yang mampu diajak bertanggung jawab dalam pengelolaan lingkungan. Perhatian dan minat yang tinggi terhadap sumber energi berkelanjutan (*renewable energy*). Mengutip pendapat Piaget (dikutip dalam Santrock, 2007) remaja telah memiliki kemampuan bernalar, kemampuan memecahkan masalah secara sistematis (*hypothetical deductive reasoning*). Dengan demikian remaja atau siswa SMP sudah sewajarnya sebagai generasi muda Indonesia memahami perilaku hemat energi dan konservasi energi. Dengan demikian secara luas, berperan sebagai agen perubahan dalam pencegahan akibat yang lebih buruk pemanasan global. Hal ini turut mendukung program Kemendiknas tentang 18 nilai pendidikan karakter bagi siswa, diantara yang terkait erat adalah peduli lingkungan, cinta tanah air, dan semangat kebangsaan.

Kesadaran masyarakat untuk melakukan hemat energi, khususnya listrik masih rendah. Asumsi bahwa remaja belum memikirkan atau kurang bertanggungjawab atas pembayaran listrik, serta rendahnya pemahaman atas mengapa harus berhemat listrik perlu dikaji lebih mendalam. Berbagai kajian tentang hemat atau efisiensi energi ditunjukkan dengan makin menipisnya ketersediaan bahan bakar fosil. Energi Fosil (minyak dan batubara) mendominasi 96% energi Indonesia serta makin menipisnya ketersediaan bahan bakar fosil.

Ketergantungan pada sumber daya energi tak terbarukan memaksa manusia untuk mengendalikan konsumsi energinya atau efisiensi energi agar menjamin kelangsungan ketersediaan energi untuk masa kini dan masa depan. Masalah riil tentang energi adalah pemenuhan kebutuhan energi yang terus meningkat. Saat ini produksi minyak bumi terus merosot, sementara ketergantungan terhadap minyak sangat tinggi sehingga volume impor minyak terus meningkat. Total impor bahan bakar minyak dan minyak mentah mencapai 19.50 % dari total impor Indonesia. PT Pertamina harus mengeluarkan 150 juta dolar AS sampai 100 juta dolar AS untuk membeli minyak dan produk minyak. Setiap tahun Indonesia membutuhkan penambahan kapasitas terpasang sekitar 5000 megawatt untuk memenuhi pertumbuhan permintaan listrik rata-rata 9 % pertahun. Untuk itu pemerintah harus dapat menekan konsumsi minyak dengan beralih ke sumber energi lain dan mendorong efisiensi energi (Kompas, 8 Januari 2014).

Energi fosil seperti batubara, minyak dan gas telah menjadi sumber daya yang sangat dominan dalam konsumsi energi harian. Sebagai energi yang tidak dapat diperbarui, maka sumber-sumber energi ini pada akhirnya akan menipis lalu pada akhirnya akan habis jika dieksploitasi terus menerus. Efisiensi atau hemat energi merupakan salah satu langkah dalam tindakan konservasi energi yang merujuk pada penggunaan energi lebih kecil untuk menghasilkan jumlah yang sama dalam layanan. Untuk itu, peningkatan kesadaran dalam penggunaan energi sangat diperlukan dalam rangka menjaga energi fosil, mengurangi kerusakan lingkungan, membantu pemerintah mengalokasikan subsidi untuk sektor lain dan terpenting adalah mengurangi pengeluaran karena mampu berhemat (Efisiensi Energi: Lebih Sedikit, Untung Banyak, 2011).

Intruksi Presiden no 13 tahun 2011 tentang Penghematan Energi dan Air adalah salah satu dukungan tentang pentingnya hemat energi. Secara ringkas terdapat beberapa hal penting dalam yaitu melakukan sosialisasi secara menyeluruh untuk penggunaan teknologi yang dapat menghemat energi dan air, (b) melakukan pembinaan dan memberikan bimbingan teknis terhadap pelaksanaan penghematan energi dan air kepada pengguna energi dan air, (c) melakukan pembinaan dan memberikan bimbingan teknis terhadap pengguna energi dan air, dan (d) menetapkan langkah-langkah strategis yang diperlukan dalam rangka penghematan energi dan air.

Penghematan energi menjadi hal yang utama dimungkinkan namun tetap memperhatikan kenyamanan dan estetika bangunan. Sebagaimana temuan Handayani (2010) yang menunjukkan bahwa sektor bangunan gedung memiliki peran yang besar dalam konsumsi listrik untuk penerangan, pengkondisian ruang maupun operasional peralatan. Dalam rangka penghematan energi inilah kebijakan pemerintah melakukan konservasi. Menurut standar Nasional Indonesia (SNI 6389: 2011) konservasi energi adalah upaya sistematis, terencana dan terpadu guna melestarikan sumber daya energi dalam negeri serta meningkatkan efisiensi pemanfaatannya.

Menurut Schultz (2010) konservasi merupakan suatu tujuan (*goal*) yang hanya dapat dicapai dengan mengubah perilaku. Agar terjadi perubahan perilaku, maka kesadaran akan pentingnya perilaku pro lingkungan dalam hal ini konservasi energi merupakan hal penting. Sebagaimana pernyataan Dirjen EBTKE (dalam (Yuniar, 2013), kendala dalam program konservasi energi, mencakup tiga hal yaitu, *awareness*, ketergantungan dengan teknologi dan skema pendanaan Namun *awareness* (kesadaran) adalah tindakan yang tidak membutuhkan investasi besar, dibandingkan kedua faktor lainnya. Kesadaran yang tinggi akan menumbuhkan minat atau keinginan.

Minat atau keinginan seseorang untuk berperilaku dengan cara tertentu mengarah pada intensi. Intensi adalah keputusan untuk berperilaku dengan cara tertentu, atau dorongan untuk bertindak sesuai tujuan, baik disadari atau tidak. Intensi dipengaruhi tiga faktor, yaitu sikap terhadap perilaku, norma subyektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan. Kekuatan intensi merupakan hal yang terpenting untuk memprediksi tingkah laku seseorang. Semakin kuat intensi seseorang, maka semakin kuat perilaku yang ditampilkan atau dilakukan. Carlsson-Kanyama et, al.(dalam Eluwa & Siong,2013) melaporkan bahwa sikap lingkungan terhadap penghematan energi merupakan faktor utama yang mempengaruhi penggunaan peralatan rumah tangga.

Berbagai pendapat bahwa cara mengurangi permintaan energi merupakan hal penting untuk memenuhi tantangan tersebut, dan pengurangan permintaan energi dapat menjadi sarana efektif untuk mengatasi masalah ini. Ditemukan, bahwa perilaku konservasi energi berhubungan dengan sikap.

Bersandar pada teori perilaku direncanakan (*Theory Planned Behavior*), studi Eluwa dan Siong (2013) yang meneliti hubungan antara konservasi energi dan variabel psikologis karakteristik sosio-demografis. Hasilnya menunjukkan bahwa variabel psikologis (sikap dan *perceived behavior control*) sangat berhubungan dengan konservasi energi sementara variabel sosial demografi (usia dan penghasilan) tidak berpengaruh dalam mempengaruhi perilaku konservasi energi.

Kajian dalam konteks barat umumnya menemukan semakin tinggi kepedulian masyarakat perkotaan, semakin kuat dan positif sikap masyarakat terhadap perilaku pro-lingkungan, sebab masyarakat perkotaan lebih sering terpapar kerusakan lingkungan

yang semakin parah (Arcury & Christianson, 1990; Mohai & Twight, 1987, dikutip dalam Chen, et al, 2011).

Identifikasi Masalah Untuk itu, pemahaman, kesadaran dan perilaku efisiensi dan konservasi energi harus dibentuk dan diwujudkan pada semua komponen, yaitu aparat pemerintah, pegawai swasta, ibu rumah tangga, generasi muda (mahasiswa dan pelajar). Penelitian ini mengambil latar dan konteksnya di perkotaan khususnya kota-kota besar, disebabkan perkotaan umumnya mengalami peningkatan jumlah penduduk. Melihat kenyataan tersebut, beberapa upaya perlu dilakukan agar terjadi perubahan perilaku kearah efisiensi dan konservasi energi pada siswa sekolah menengah pertama.(SMP) pemilihan ini didasarkan bahwa siswa SMP telah memiliki kemampuan penalaran yang memadai (Piaget dalam Santrock, 2007). Dengan demikian siswa SMP telah mampu berperan sebagai agen perubahan perilaku hemat energi.

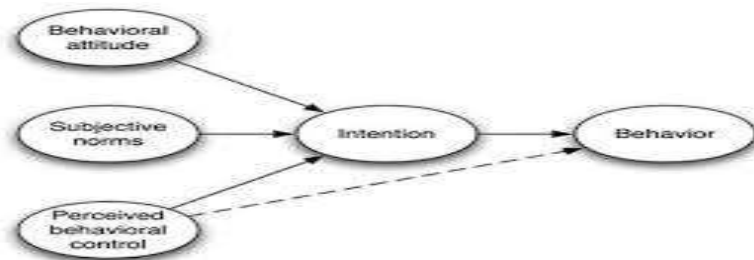
Tujuan penelitian untuk menguji peran sikap, peran sikap, norma subyektif dan *perceived behavior control* terhadap intensi berperilaku hemat energi pada siswa SMP

TINJAUAN LITERATUR

Perilaku hemat energi adalah bagian dari perilaku pro lingkungan (*pro-environmental*). Perilaku pro-lingkungan menurut Kollmuss dan Agyman (2002) adalah usaha secara sengaja untuk mengurangi dampak negatif yang berpengaruh pada lingkungan hidup dan dalam penerapannya sebagai perilaku sehari-hari yang menyangkut pelestarian lingkungan hidup.

Terdapat empat (4) usaha yang mendukung perilaku pro-lingkungan yaitu: (a) konservasi energi, (*energy conservation*), usaha untuk mengurangi penggunaan energi bumi; (b) perilaku membeli bahan yang ramah lingkungan (*eco-friendly purchasing behavior*); (c) *reuse*, atau menggunakan ulang material atau bahan-bahan yang pernah digunakan sebagai barang dengan fungsi sama atau untuk pemakaian fungsi yang baru (*new-life reuse*); (d) *recycle*, pengolahan material bekas menjadi produk baru serta memaksimalkan potensi bahan tersebut sehingga dapat mencegah limbah.

Untuk menjelaskan perilaku hemat energi secara khusus, maka digunakan pendekatan psikologis dengan teori *planned behavior* dari Ajzen dan Fishbein. Perilaku atau tindakan manusia dipengaruhi oleh tiga faktor utama: (a) evaluasi menguntungkan atau tidak menguntungkan terhadap perilaku (sikap terhadap perilaku); (b) tekanan sosial yang dirasakan untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku (norma subjektif); dan (c) kemampuan yang dirasakan untuk melakukan perilaku (*self-efficacy*), atau kontrol perilaku yang dirasakan. Kombinasi sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku mengarah pada terbentuknya suatu intensi untuk berperilaku /bertindak (Ajzen, 2011)



Gambar 1. Sumber: Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50, p. 179-211.

Attitudes Toward the Behavior. Attitudes toward the specific behavior mengacu pada sejauh mana seseorang memiliki evaluasi atau konsekuensi yang menguntungkan atau tidak menguntungkan atau penilaian dari perilaku tersebut (Aronson, Wilson, & Akert, 2010). Fishbein dan Ajzen percaya bahwa *attitudes toward the specific behavior* dibentuk berdasarkan proses rasional yang cukup dan merupakan produk dari dua faktor : (a) kepercayaan seseorang terhadap konsekuensi dari melakukan perilaku tertentu (*behavioral beliefs*) , dan (b) evaluasi seseorang dari konsekuensi yang memungkinkan akan terjadi pada individu (*outcome evaluation*) (Franzoi, 2003). Sikap terhadap perilaku merupakan derajat penilaian positif atau negatif terhadap perwujudan perilaku tertentu. Individu memiliki sikap positif terhadap perilaku bila mempunyai keyakinan dan penilaian yang positif terhadap hasil dari tindakan tersebut. Sebaliknya, sikap terhadap perilaku negatif jika keyakinan dan penilaian terhadap hasil perilaku negatif (Ajzen, 1991, dikutip dalam Setyani, 2007). *Subjective norm.* *Subjective norm* adalah kepercayaan seseorang tentang bagaimana orang lain memberi perhatian terhadap perilaku yang akan dilakukan (Aronson, Wilson, & Akert, 2010). Seperti sikap, *subjective norm* juga merupakan produk dari 2 faktor: (a) harapan yang dirasakan oleh pihak lain yang signifikan/pihak yang dianggap penting apakah seseorang harus melakukan perilaku tersebut atau tidak (*normative beliefs*), dan (b) motivasi seseorang agar sesuai dengan harapan mereka (*motivation to comply*) (Franzoi, 2003). Semakin banyak orang yang dapat mempengaruhi individu untuk melakukan suatu perilaku, membuat individu semakin yakin akan perilaku tersebut untuk dilakukan dan menjadi keyakinan normatif bagi dirinya. Serta semakin besar motivasi individu untuk memenuhi harapan-harapan dari orang yang berarti (*significant others*) bagi dirinya, maka akan semakin diterima perilaku tersebut sebagai suatu norma subjektif bagi dirinya (Setyani, 2007).

Perceived behavioral control. *Perceived behavioral control* mengacu pada persepsi kemudahan atau kesulitan untuk berperilaku dan diasumsikan mencerminkan pengalaman masa lalu serta antisipasi hambatan dan rintangan (Aronson, Wilson, & Akert, 2010). Ajzen berargumen seseorang percaya jika memiliki sedikit kontrol selama melakukan perilaku karena kurangnya kemampuan atau sumber daya, maka *behavioral intentions* mereka akan menjadi rendah, terlepas dari sikap mereka atau *subjective norms* (Franzoi, 2003). *Perceived behavioral control* juga dipengaruhi oleh dua faktor: (a) keyakinan adanya kemudahan atau kesulitan untuk menampilkan tingkah laku (*control beliefs*), dan (b) kontrol individu tentang seberapa besar kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi kesulitan yang ada (*control power*) (Francis, Eccles, Johnston, Walker, Grimshaw, Foy, et al., 2004).

Beberapa ahli teori mencatat bahwa tingkah laku dapat dipengaruhi oleh perilaku sebelumnya (*previous behaviour*) atau kebiasaan (*habit*), dan pengaruh ini belum tentu dimediasi oleh *attitude*, *subjective norms* atau *intentions*. Sebuah metaanalisis mengindikasikan bahwa perilaku masa lalu secara signifikan berkontribusi terhadap prediksi perilaku yang akan datang bersama salah satu dari dua jalur: (a) perilaku yang terlatih dengan baik pada konteks yang stabil (contoh: penggunaan *seatbelt*) karena proses yang mengatur menjadi otomatis, (b) frekuensi perilaku sebelumnya kemudian merefleksikan kebiasaan dan secara langsung mempengaruhi perilaku yang akan datang. Perilaku yang kurang dipelajari dengan baik atau muncul dalam konteks yang tidak stabil tetap berada di bawah kontrol pemrosesan secara sadar, dalam keadaan ini, perilaku masa lalu dapat mempengaruhi perilaku yang akan datang secara tidak langsung melalui intensi (Hewstone & Stroebe, 2001).

Berdasarkan latar belakang dan beberapa hasil penelitian sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : (1) Apakah sikap berpengaruh terhadap intensi berperilaku hemat energi? (2). Apakah norma subjektif berpengaruh terhadap intensi berperilaku hemat energi? (3). Apakah kontrol perilaku yang dipersepsikan (*perceived behavior control*) berpengaruh terhadap intensi berperilaku hemat energi? (4) apakah sikap terhadap perilaku hemat, norma subjektif, dan *perceived behavior control* berpengaruh terhadap intensi berperilaku hemat energi?

Tujuan dan kontribusi dalam penelitian ini adalah membuktikan secara empiris pengaruh sikap, norma subjektif, kontrol perilaku yang dipersepsikan (dan *perceived behavior control*) terhadap intensi perilaku hemat energi pada siswa Sekolah Menengah Pertama

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan (a) Kontribusi teoritis, yaitu memberikan bukti secara empiris implementasi Teori Perilaku Terencana dalam menjelaskan fenomena atau faktor-faktor yang memengaruhi perilaku hemat energi pada siswa SMP. Selain itu siswa SMP dapat menjadi agen perubahan dalam berperilaku hemat energi atau konservasi energi. (b) Kontribusi kebijakan, yaitu memberikan informasi untuk rekomendasi kepada Kementrian Energi Sumber Daya Mineral khususnya direktorat jendral Energi Baru dan terbarukan konservasi Energi (EBTKE).

METODE PENELITIAN

Sampel adalah siswa Sekolah Menengah Pertama di daerah yang mewakili sekolah dari daerah menurut topografi lokasi, untuk menentukan tingkat kebutuhan energi listrik terkait dengan tata cahaya dan tata udara. Lokasi dibagi menjadi 3 (tiga) kategori yaitu Dataran Rendah: Jakarta dan Surabaya. Lokasi Dataran Sedang adalah Bogor dan Yogyakarta. Lokasi Dataran Tinggi adalah Malang dan Salatiga.

Teknik Pengambilan Sampel: sesuai dengan tujuan penelitian, maka teknik pengambilan sampel adalah *purposive sampling*. Teknik sampling ini digunakan karena peneliti ingin memahami dengan jelas sampel penelitian dan serta penelitian memiliki tujuan yang spesifik (Carter, 2004).

Instrumen (alat pengumpul data) Penelitian. Penelitian ini menggunakan (a) angket (kuesioner) untuk mengetahui tingkat sikap dan intensi berperilaku efisiensi dan konservasi energi serta praktek atau perilaku yang dijalankan dalam berefisiensi dan berkonservasi energi. Kuesioner disusun peneliti dengan menggunakan frame teori

Azjen, teori Perilaku Berencana. Teknik analisis data. Teknik analisis ini digunakan untuk menguji variabel bebas yaitu pengaruh sikap terhadap hemat energi, norma subyektif dan *perceived behavior control* terhadap variabel terikat yaitu intensi (niat) berperilaku hemat energi pada siswa. Selain itu juga untuk mengetahui seberapa besar pengaruhnya ketiga variabel bebas terhadap variabel terikat.

HASIL PENELITIAN dan PEMBAHASAN

Karakteristik responden meliputi yaitu lokasi penelitian, jenis kelamin dan umur. Berdasarkan lokasi penelitian, kota Salatiga yang terbanyak, sementara menurut jenis kelamin, jumlah responden perempuan (53,4 %) lebih banyak daripada responden laki-laki (46,6%) dengan usia berkisar 11– 16 tahun. Terbanyak berusia 13 tahun sebesar 41,2 %.

Tabel 1
Gambaran Variabel Penelitian

	N	Mean	SD	Min	Max
Sikap terhadap perilaku hemat energi	849	4,2210	,43378	1,20	5,00
Subjective Norms	849	3,5621	,62346	1,00	5,00
<i>Perceived behavior control</i>	849	3,9364	,51000	1,71	5,00
Intensi berperilaku hemat	849	3,8968	,51531	1,60	5,00

Tabel 2
Hasil Pengujian Hipotesis

Arah jalur	Koefisien Jalur	t- hitung	t- tabel	keterangan
H1: X1 → Y1	,206	7,135	1,96	Diterima
H1: X2 → Y1	,119	4,103	1,96	Diterima
H1: X3 → Y1	,455	15,274	1,96	Diterima

Hipotesis 1 : Sikap Berpengaruh terhadap intensi (niat) berperilaku hemat energi. Tabel 6 menunjukkan bahwa koefisien jalur dari konstruk sikap ke konstruk intensi sebesar ,206 dan t-hitung sebesar 7,135. Dengan menggunakan taraf signifikansi 0,05 diperoleh t-tabel sebesar 1,96 dan ini menunjukkan bahwa t-hitung lebih besar dari pada t-tabel yang berarti bahwa koefisien jalur tersebut adalah signifikan, sehingga hipotesis penelitian H1 diterima. Ini berarti bahwa siswa yang memiliki sikap terhadap perilaku hemat energi positif, intensi berperilaku hemat tinggi atau sebaliknya jika sikap terhadap perilaku hemat energi negatif, intensi (niat) untuk perilaku hemat energi adalah rendah. Hal ini menunjukkan bahwa pada umumnya siswa SMP sebagai responden bersikap positif atas perilaku hemat energi, artinya sebagai individu mereka mendukung perilaku hemat energi dalam rangka konservasi energi khususnya dalam tata cahaya dan tata udara.

Hipotesis2: Norma Subjektif berpengaruh terhadap intensi (niat) berperilaku hemat energi. Tabel 6 menunjukkan bahwa koefisien jalur dari konstruk norma

subyektif ke konstruk intensi sebesar ,119 dan t-hitung sebesar 4,103. Dengan menggunakan taraf signifikansi 0,05 diperoleh t-tabel sebesar 1,96 dan ini menunjukkan bahwa t-hitung lebih besar dari pada t-tabel yang berarti bahwa koefisien jalur tersebut adalah signifikan, sehingga H2 yang menyatakan bahwa norma subjektif berpengaruh terhadap intensi berperilaku hemat diterima. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa lingkungan sosial yang meliputi teman, guru, orangtua, serta media cetak dan elektronik telah mampu memengaruhi siswa untuk memiliki intensi (niat) berperilaku hemat energi.

Hipotesis 3 : Kontrol perilaku yang dipersepsikan berpengaruh terhadap intensi (niat) berperilaku hemat energi. Tabel 6 menunjukkan bahwa koefisien jalur dari konstruk kontrol perilaku yang dipersepsikan (*percieved behavior control*) ke konstruk niat sebesar ,455 dan t-hitung sebesar 15,274. Dengan menggunakan taraf signifikansi 0,05 diperoleh t-tabel sebesar 1,96 dan ini menunjukkan bahwa t-hitung lebih besar dari pada t-tabel yang berarti bahwa koefisien jalur tersebut adalah signifikan, sehingga H3 yang menyatakan bahwa kontrol perilaku yang dipersepsikan berpengaruh terhadap intensi berperilaku hemat energi diterima. Hal ini berarti bahwa semakin kuat persepsi siswa atas kemudahan untuk menerapkan konservasi energi di Indonesia, semakin besar intensi siswa untuk berperilaku hemat energi, atau sebaliknya.

F sebesar 183,999 dengan tingkat signifikansi 0,000 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh variabel X (Sikap untuk berperilaku hemat energi, norma subjektif, dan *Perceived behavior control*) terhadap variabel Y (Intensi /niat untuk berperilaku Hemat Energi).

Koefisien Determinasi $R^2 = 0.387$. Nilai ini menunjukkan indeks determinasi, yaitu persentasi yang menyumbangkan pengaruh sikap untuk berperilaku hemat energi, *percieved behavior control* dan *subjective norms* (norma subjektif) sebagai independen variabel terhadap intensi perilaku hemat energi sebagai dependen variabel. Hasil analisis menunjukkan bahwa $R^2 = 0.387$ menunjukkan bahwa 38,7% sumbangan sikap untuk berperilaku hemat energi, *Perceived behavior control* dan *Subjective Norms* terhadap Intensi Perilaku Hemat Energi. Sementara sisanya 61,3 % dipengaruhi oleh faktor lain.

Pembahasan

Dalam penelitian ini, intensi berperilaku hemat energi ditetapkan sebagai variabel dependen, dan sikap terhadap perilaku hemat energi, norma subjektif, kontrol perilaku yang dipersepsikan sebagai variabel independen. Intensi berperilaku hemat energi, menurut teori Perilaku Berencana, berarti bahwa seseorang akan melakukan suatu tindakan atau perilaku melalui intensi atau niat

Temuan studi ini memberikan informasi bahwa sikap terhadap perilaku hemat energi positif, demikian pula, norma subjektif yang berkembang di antara siswa tentang perilaku hemat energi terkait dengan konservasi energi adalah kekuatan pengaruh pandangan orang-orang di sekitar siswa terhadap perilaku hemat energi.

Temuan berikutnya adalah faktor dominan yang memengaruhi intensi (niat) untuk berperilaku hemat energi pada siswa SMP adalah kontrol perilaku yang dipersepsikan (*percieved behavior control*). Kontrol perilaku yang dipersepsikan adalah sejumlah kontrol yang diyakini akan mendorong siswa dalam menampilkan perilaku hemat energi.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan temuan studi dapat disimpulkan bahwa sikap terhadap perilaku hemat energi, norma subyektif dan kontrol perilaku yang dipersepsikan berpengaruh terhadap intensi (niat) untuk berperilaku hemat energi. Hasil pengujian juga menunjukkan bahwa kontrol perilaku yang dipersepsikan berpengaruh langsung terhadap kepatuhan pajak. Secara umum, hasil penelitian mendukung Teori Perilaku Terencana.

KESIMPULAN dan IMPLIKASI

Kesimpulan. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan temuan studi dapat disimpulkan bahwa sikap terhadap perilaku hemat energi, norma subyektif dan kontrol perilaku yang dipersepsikan berpengaruh terhadap intensi (niat) untuk berperilaku hemat energi. Hasil pengujian juga menunjukkan bahwa kontrol perilaku yang dipersepsikan berpengaruh langsung terhadap kepatuhan pajak. Secara umum, hasil penelitian mendukung Teori Perilaku Terencana.

Implikasi. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disusun rekomendasi untuk penyusunan model perilaku hemat energi untuk sekolah. Model ini didukung dengan pembentukan gugus tugas (*peer group*) untuk mengembangkan kesadaran hemat energi, dengan kelompok pertemanan akan mudah memotivasi siswa berperilaku hemat energi, karena teman mendukung. Saran untuk sekolah, mengajak siswa berperilaku hemat energi dapat dilakukan dengan menyertakan atau integrasi kurikulum. Selain itu juga perlu untuk mengadakan kompetisi khusus seperti lomba mading mural tentang hemat energi. Bagi sekolah yang mengikuti program tersebut diberi penghargaan khusus, dan bagi pemenang diberikan hadiah yang memadai sehingga memacu sekolah lain berpartisipasi. Program konservasi energi perlu dibudayakan dalam sekolah, program ini dapat disisipkan dengan kegiatan-kegiatan yang sudah dijalankan. Diawali dengan kegiatan sosialisasi melalui berbagai sticker hemat energi yang dibagikan, juga sosialisasi langsung dari para pakar yang diundang oleh sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aipidely, D. (2011). *Hubungan kebahagiaan perkawinan dan pengetahuan PMS HIV/AIDS dengan kecenderungan perselingkuhan suami*. Tesis master tidak diterbitkan, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia.
- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50, 179-211.
- Ajzen, I. (2006). TPB Diagram. Diakses 20 Oktober 2012, dari <http://people.umass.edu/aizen/tpb.diag.html#null-link>
- Ajzen, I. (2011). Behavioral interventions: Design and evaluation guided by the theory of planned behavior. Dalam M. M. Mark, S. I. Donaldson, & B. C. Campbell (Eds.), *Social psychology for program and policy evaluation* (p. 74100). New York: Guilford
- Aronson, E., Wilson, T. D., & Akert, R. M. (2010). *Social psychology* (7th ed.). New Jersey: Pearson.
- Bordens, K. S., & Horowitz, I. A. (2008). *Social psychology* (3rd ed.). Minnesota: FreeLoad Press

- Carter, D. C. (2004). *Quantitative psychological research : A student's handbook*. New York: Taylor & Francis Group.
- Corsini, R. J. (2002). *The dictionary of psychology*. New York: Brunner-Routledge.
- Direktorat Jendral Energi Baru Terbarukan dan Konservasi Energi . Jakarta: Kementrian Energi dan Sumber Daya Mineral.
- Efisiensi Energi: Lebih Sedikit, Untung Banyak (1 Agustus 2011) EECCHI, Direktorat Jendral EBTKE, Kementrian ESDM.
- Eluwa, S.E., & Siong, H.C.(2013). The impact of psychological and socio-economic variables on household energy conservation: A case study of Ibadan city, Nigeria. *IARPN Journal of Eart Sciences* 2 (3) 81-89
- Franzoi, S. L. (2003). *Social psychology* (3rd ed.). New York: McGraw-Hill.
- Francis, J. J., Eccles, M. P., Johnston, M., Walker, A., Grimshaw, J., Foy, R., et al. (2004). *Constructing questionnaires based on the theory of planned behavior: A manual for health services researchers*. Newcastle: Centre of Health Services Research University of Newcastle.
- Gardner, G. T., & Stern, P. C. (2002). *Environmental problems and human behavior* (2nd ed.). Boston: Pearson Custom Publishing.
- Hewstone, M., & Stroebe, W. (2001). *Introduction to social psychology: A european perspective* (3rd ed.). Malden: Blackwell Publishing.
- Notoatmojo, S. (2003). *Pendidikan dan perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Handayani, T (2010). Efisiensi energi dalam rancangan bangunan. *Spektrum Sipil*. 1 (2) 102-108.
- Juwito. A.F., Hadi, S.P., & Haryono, T. (2012) Optimalisasi energi terbarukan pada pembangkit tenaga listrik dalam menghadapi desa mandiri energi di margajaya *Semesta Teknika* 15 (1) 22-34,
- Chen , X.,Peterson, M.N., Hull,V., Lu,C.,Lee, G.D.,Hong,D.A., &Liu, A.J. (2011). Effect of attitudinal and sociodemographic factors on pro-environmental behavior in urban China. *Environmental Conservation*, 38 (1), 45-52 doi:10.1017/S037689291000086X
- Kollmuss. A. & Agyyman, J. (2002) Mind the gap: Why do people act environmentally and what are the barries to pro-environmental behavior. *Environmental Education Research*, 8 (3) , 239-260
- Parlindungan, M.(2012).*Konservasi Energi pada Sistem Tata Udara Bangunan Gedung*. Bimbingan Teknis EBTKE
- Peraturan Pemerintah no 70/2009 (Kementrian ESDM, 2011) Kamis 28 April 2011)
- Purba, 2009 Purba, Y. C. (2009). *Hubungan karakteristik, pengetahuan, dan sikap remaja laki-laki terhadap kebiasaan merokok di SMU Parulian 1 Medan tahun 2009*. Skripsi sarjana tidak diterbitkan, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia.
- Setyaningsih, E. (2013). *Konservasi energi pada Sistem Tata Cahaya Bangunan Gedung*. Bimbingan Teknis EBTKE
- Peraturan Menteri ESDM RI No. 13 (2012). *Tentang penghematan pemakaian tenaga listrik, direktorat jendral energi baru terbarukan dan konservasi energi*. Jakarta: Kementrian Energi dan Sumber Daya Mineral.
- Peraturan Pemerintah No. 70 tahun 2009. (2012).*Tentang Konservasi Energi*.
- Schultz,P.W. (2011). Conservation means behavior. *Conservation Biology*, 25 (6) 1080–1083.DOI: 10.1111/j.1523-1739.2011.01766.x

Santrock, J.W.(2001). *Adolescence*.(8th ed.). Dallas, Tx: McGraw-Hill

SNI 6197 (2011). *Konservasi energi pada sistem pencahayaan.*: Jakarta: Badan Standardisasi Nasional

SNI 6390, (2011). *Konservasi energi sistem tata udara bangunan gedung.* Jakarta: Badan Standardisasi Nasional.

SNI 6389 (2011). *Konservasi energi pada selubung bangunan pada bangunan gedung.* Jakarta: Badan Standardisasi Nasional

Yuniar, M, (3 Desember 2013).*Tiga kendala ini hambat program konservasi energi* diambil dari www.Tempo.com, 12 Februari 2014

Kompas, 8 Januari 2014